

Pendidikan Multikultural dalam Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SDN Sumbersari 1 Malang

Akhmad Yusron

Email: Yusronakhmad03@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
UNISDA Lamongan

ABSTRAK

Paradigma multikulturalisme dibutuhkan dalam menyikapi perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Sekolah inklusi adalah corak pendidikan yang menampung peserta didik dengan keberagaman kemampuan fisik dan mental. Pendidikan Inklusi diyakini mampu menyamakan keberadaan perbedaan yang memicu kesenjangan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pendidikan multikultural dalam sekolah inklusi. SDN Sumbersari 1 Malang menjadi lokasi penelitian didasarkan pada usahanya dalam memberikan pendidikan terhadap peserta didik ABK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan alasan untuk memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang terjadi di lapangan dan untuk mendapatkan hasil yang mantap dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang mendalam, dokumentasi, dan observasi. Temuan penelitian: visi dan misi yang bercorak pendidikan Inklusi menjadi penggerak SDN Sumbersari 1 Malang dalam mewujudkan pendidikan pluralis. Manfaat pendidikan multikultural dalam sekolah Inklusi adalah peserta didik ABK tidak merasa dieksklusifkan dan membantu dalam perkembangan kedewasaan dan kemandirian. Tuntutan lingkungan pendidikan dan diimbangi pembinaan yang memadai mampu, mampu menumbuhkembangkan peserta didik reguler sebagai manusia multikulturalis. Kekurangan dalam realitas yang terjadi di SDN Sumbersari 1 Malang adalah kurangnya pembinaan bagi peserta didik beragama Budha, sehingga ajaran agamanya belum diterapkan secara matang untuk menjadi pribadi yang multikulturalis.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, sekolah Inklusi, anak berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Setiap manusia terlahir dengan ketidakseimbangan. Selisih perbedaan yang jauh bila tidak disikapi dengan benar akan melahirkan deskriminasi dan pengkotak-kotakan pergaulan sosial. Pada umumnya seorang manusia tidak menutup kemungkinan seorang peserta didik, cenderung memandang sebelah mata pada orang lain yang menderita cacat fisik atau mental. Padahal apabila ditarik kepada sumber ajaran Islam, Al-Qur'an atau Hadis selalu menekankan pentingnya "*Habl min an-Nas*" (hubungan dengan sesama manusia) berimbang dengan "*Habl min Allah*"

(hubungan dengan Allah). Pola "*Habl min an-Nas*" terjalin karena secara kodrati manusia selalu hidup atas jasa kehidupan manusia yang lain dan berkembang karena adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya. Lembaga pendidikan digadang-gadang mampu menjadi ujung tombak dalam memberikan kesadaran pentingnya menyikapi keberagaman dengan baik.

Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 1 Malang merupakan lembaga pendidikan yang berusaha menanamkan toleransi keberagaman terhadap peserta didiknya. Sekolah yang merupakan hasil peleburan antara SDN

Sumbersari 1 dan SDN Summersari 2 ini adalah sekolah inklusi pertama di kota Malang. Didukung dengan fasilitas yang diperlukan dalam pendidikan inklusi, seperti ruang konseling dan isolasi bagi peserta didik ABK (anak berkebutuhan khusus). Sekolah Dasar Negeri Summersari 1 Malang memiliki 121 peserta didik dengan 20 orang ABK (Sholikhah, 2014:27). Atas dasar gambaran lapangan inilah yang mendasari penulis menjadikan SDN Summersari 1 ini menjadi lokasi penelitian untuk menjelaskan fenomena pendidikan multikultural di sekolah inklusi.

Kajian pustaka Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, terdapat beberapa karya hasil penelitian yang relevan dengan tema yang dibahas oleh penulis, baik dari pendidikan Multikultural maupun pendidikan Inklusi. *Pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Sholikhah (2014) dengan judul; “*Learning Interaction Model of Inclusive School in Summersari 1 State Elementary School Malang*”. Penelitian ini berisi kajian model interaksi pembelajaran di SDN Summersari 1 sebagai sekolah inklusi, yang dapat digambarkan dalam tata cara berdoa sekadar kemampuan, penanaman *mindset* bahwa teman berkebutuhan khusus sebagai teman Istimewa, dan peserta didik reguler sebagai *therapist* sebaya bagi peserta didik ABK. Sumbangan penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah memberikan data lapangan yang mendasari penulis untuk menentukan SDN Summersari 1 Malang sebagai objek penelitian dalam mengungkap fenomena adanya pendidikan multikultural di sekolah inklusi ini.

Kedua, skripsi yang ditulis Anggraini (2014) dengan judul “*Peran Pekerja Sosial di Sekolah dalam Pendidikan Inklusif: Guru Pembimbing Khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta sebagai Model*”. Penelitian ini memberikan gambaran sekolah Inklusi melalui penyatuan peserta didik normal dengan peserta didik ABK, dan dijelaskan pula faktor penghambat proses pembelajaran Inklusi. Sumbangan penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah memberikan gambaran peran guru pembimbing khusus yang seharusnya ada di sekolah inklusi.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis Ibrahim (2013) dengan judul “*Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan*

Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Penelitian ini berisikan konsep pendidikan multikultural memiliki tiga indikator yang dicari relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Sumbangan penelitian yang dihasilkan oleh Ibrahim (2013) ini terhadap penelitian penulis adalah memberikan data penunjang tentang konsep pendidikan multikultural.

Berdasarkan telaah kajian pustaka di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa dalam penelitian ini, sekolah inklusi diposisikan sebagai objek penelitian untuk menjelaskan fenomena pendidikan multikultural. Meskipun lokasi penelitian sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2014), namun gambaran pendidikan inklusi dari SDN Summersari 1 dalam penelitian ini lebih detail dari segi potret perilaku keberagamannya. Penelitian ini mengungkap karakteristik sekolah inklusi yang mampu menjadi gambaran pendidikan multikultural, berbeda dengan penelitian Ibrahim yang lebih menitikberatkan pencarian gambaran pendidikan multikultural dalam tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme berangkat dari realitas masyarakat yang majemuk yang terdiri dari ragam suku, etnis, budaya, dan agama. Pembiasaan untuk menyikapi keragaman harus sejak dini diterapkan agar anak terbiasa menyikapi perbedaan. Multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya (Suparlan, 2002:1).

Menurut Banks (Ismail, 2011:16) pendidikan multikultural adalah sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Kemendikbud, 2009: 3)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan penulis dalam menggunakan kualitatif antara lain: untuk mendapatkan hasil yang mantap dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian dan untuk memahami suatu fenomena yang belum diketahui. Mengingat data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penilaian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi atau berbagai variabel.

Pengambilan sampel atau penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber datanya dengan pertimbangan tertentu. Mengacu pada pernyataan di atas, penulis memilih kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik SDN Sumbersari 1 Malang. Untuk mendapat data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, seperti; dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi. Teknik dokumentasi melalui eksplorasi dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah inklusi, seperti; SK penunjukkan SDN Sumbersari 1 Malang sebagai sekolah Inklusi, beserta tata pelaksanaannya, serta peraturan sekolah yang berkenaan dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Kemudian teknik wawancara mendalam dipakai untuk mendapatkan data primer tentang gambaran pendidikan inklusi. Ditunjang dengan metode observasi dalam pengumpulan data dengan cara menyediakan waktu yang cukup untuk melihat objek penelitian, yakni; peserta didik SDN Sumbersari 1 Malang dalam perilaku keberagamannya. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga

mencakup *data reduction*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil dan pembahasan

Istilah sekolah Inklusi sendiri sudah lama bergulir sejak ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Kemendikbud, 2009:3)

SDN Sumbersari 1 Malang mempunyai visi yang unggul, yakni; *“memfasilitasi terwujudnya pendidikan untuk semua menuju iman dan bertaqwa, cerdas dan berilmu, terampil dan mandiri, bermartabat dan berakhlak mulia, sehingga berbudaya dan bermakna dalam hidupnya”*. (Fitriana, 2013:1). Dari visi sekolah ini memberikan gambaran secara tersurat bahwa lembaga pendidikan pertama dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi ini *welcome* kepada peserta didik ABK untuk selanjutnya dibina menjadi manusia yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berpijak pada misi pendidikannya pada poin pertama, *“memantapkan keberadaan SD inklusif untuk menunjang terwujudnya pendidikan terpadu”*, SDN Sumbersari 1 Malang konsisten dalam membina peserta didik ABK secara intensif. Dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara bersamaan yakni peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik reguler dalam kelas yang sama, materi pelajaran yang sama dan peraturan yang sama. Peserta didik berkebutuhan khusus hanya akan dipisahkan dari teman-temannya jika ia mengalami *shock* atau memang butuh pendalaman materi. Ruang khusus yang diperuntukkan kepada peserta didik ABK di lingkungan SDN Sumbersari 1 Malang diberi nama *“ruang sumber”*. Pemberian nama pada ruangan yang ditujukan untuk pemberian konseling dan isolasi ini memberikan kesan positif bahwa ruangan ini bukanlah tempat yang menyeramkan bagi anak ABK dan peserta didik reguler tidak mengganggu

ruangan ini adalah tempat rehabilitasi anak abnormal.

Penerimaan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus ini layak diapresiasi sebagai pendidikan multikultural yang sebenarnya. Konsep multikulturalisme berangkat dari realitas masyarakat yang majemuk yang terdiri dari ragam suku, etnis, budaya, dan agama. Pembiasaan untuk menyikapi keragaman harus sejak dini

diterapkan agar anak terbiasa menyikapi perbedaan. Multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya (Suparlan, 2002:1). Hal tersebut mengingat ajaran Islam menegaskan adanya perbedaan dapat menjadikan umat manusia saling memahami. Sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bajjngsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" . (QS. Al-Hujurat (49):13)

Penggunaan seruan "Wahai Manusia" menandakan bahwa Allah Swt. ingin memberikan pengertian kepada umat manusia untuk menyadari bahwa mereka diciptakan tidak dalam bentuk satu ragam saja, tetapi multiragam sehingga harus menerima perbedaan tersebut, untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain.

Menurut Banks (Ismail, 2011:16) pendidikan multikultural adalah sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Selama ini, pendidkn bagi anak berkebutuhan khusus disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan Terpadu. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelamin yang sama. Tanpa disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusivisme bagi anak-anak yang berkelainan khusus.

Menurut Handayani (wawancara, 16 Desember 2016) bahwa melalui sekolah

Inklusi, penyatuan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler akan membawa dampak besar terhadap perkembangan psikologis dan motorik baik bagi anak peserta didik ABK maupun anak reguler. Pembelajaran inklusif telah memberikan perubahan pada psikologis mereka. Orangtua dari peserta didik ABK menghendaki anaknya tidak terlalu dibedakan dengan anak reguler pada umumnya. Orangtua dari ABK tidak menyekolahkan anak mereka di sekolah dasar Luar Biasa (SDLB) karena alasan tersebut, selain juga karena alasan lain semacam biaya pendidikan yang lebih mahal di SDLB. Mengingat latarbelakang peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah. (wawancara, tanggal 16 Desember 2016). SDN Sumbersari 1 melayani kebutuhan para orangtua untuk memberikan pendidikan yang terjangkau tanpa menurunkan kualitas pendidikan yang dibutuhkan anak ABK itu sendiri. Hal ini tergambar jelas dari salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai, yakni dapat melayani siswa ABK yang memadai dari maksimal 10% dari total siswa keseluruhan tiap tahunnya.

Gambaran realitas sederhana yang mencontohkan pendidikan multikultural adalah pada saat pembelajaran agama Islam di kelas 2 berlangsung, didapati peserta didik

yang berkebutuhan khusus diberikan keleluasaan untuk menulis huruf Arab sesuai kemampuan mereka. Jika yang lain diminta untuk mencocokkan sambung ayat dan menuliskannya, maka anak berkebutuhan khusus hanya menebali huruf arab saja. Bagi anak ABK yang mengalami hambatan belajar dan kesulitan membaca huruf Arab, maka saat berdoa ia hanya menirukan saja ucapan temannya yang membaca teks doa sesuai dengan kemampuannya. Sikap guru tersebut memberikan contoh keteladanan untuk memberikan pembinaan secara proporsional terhadap peserta didik yang majemuk. Hal ini selaras dengan fungsi seorang guru sebagai pendidik yang sesuai dengan paradigma multikulturalisme, yakni mengarahkan para peserta didik untuk menjadi manusia yang multikulturalis (Sirait, 2013:13).

Dengan perspektif multikulturalis semakin disadari adanya kebutuhan agar guru memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua prasangka dan klaim bahwa semua siswa itu sama atau serupa.

Selain itu, juga terdapat fenomena pendidikan multikultural keberagaman di SDN Sumpalsari 1 Malang. Jika mayoritas peserta didik beragama Islam dengan etika berdoa sambil menengadahkan tangan, maka peserta didik yang beragama Budha berdoa dengan tangan ditelangkupkan di dada.

Guru memberi pemahaman bahwa anak tersebut berdoa dengan cara yang berbeda karena mereka berbeda keyakinan. Peserta didik yang beragama Islam tidak merasa mayoritas dan merendahkan teman mereka yang beragama lain, justru terkadang mereka saling bertanya mengapa mereka melakukan cara tersebut tanpa menghina. Perilaku seperti ini diharapkan mampu menjadikan mereka sebagai lulusan sumber daya manusia yang mampu berintegrasi dengan masyarakat yang beragam budaya, ras, dan agamanya.

Tentunya seorang guru sebagai pendidik harus tanggap dan dituntut untuk dapat memahami konsep multikulturalisme yang selanjutnya dipraktikkan untuk memberi penguatan atas perilaku peserta didik yang mencerminkan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) harus dipahami sebagai strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman

latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. (Suparta, 2008:8)

Menurut Sirait, landasan normatif pendidikan Islam multikultural mempunyai dasar pendidikan yang dimunculkan dari 4 (empat) isu pokok (dalam bidang keagamaan), yaitu: 1) kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); 2) kesatuan kenabian; 3) tidak ada paksaan dalam beragama; dan 4) pengakuan terhadap eksistensi agama lain (Suparta, 2008: 8). Tidak dibenarkan pengikut suatu agama dipaksa untuk mengikuti ritual agama lain dan tidak bisa seorang anak disalahkan karena mencoba mengikuti ritual agama lain karena didasari rasa ingin tahu yang besar dari dalam dirinya. Tugas seorang guru mengarahkan terhadap peserta didik untuk tidak ikut-ikutan pada ritual agama lain dan memberikan penguatan prinsip agama yang diyakini. Seorang guru yang beragama Islam tidak ada salahnya guru tersebut juga mengerti pengetahuan praktis agama lain dari peserta didiknya. Meskipun biasanya sudah ada guru agama lain yang ditugaskan mengajar pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianut peserta didik, namun keterbatasan waktu menjadikan guru ini tidak mampu memantau perilaku keberagaman peserta didiknya. Daerah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, sulit untuk menemukan guru agama minoritas ataupun ada namun tidak bisa penuh tiap hari berada di sekolah tersebut. Kegiatan pengembangan diri bercorak islami yang dominan di suatu lembaga pendidikan umum merangsang peserta didik non-Islam untuk mengikutinya, terlebih anak usia sekolah dasar yang belum matang pembentukan jati dirinya dan masih suka ikut-ikutan.

Realitas yang terjadi di SDN Sumpalsari 1 Malang, ritual agama Islam sebagai agama mayoritas peserta didiknya, tanpa disengaja membawa pengaruh terhadap peserta didik beragama lain untuk ikut-ikutan melaksanakannya. Salat dhuha, salat zhuhur berjamaah, latihan salawat saat menjelang peringatan Maulid Nabi merupakan program sekolah yang ditujukan untuk peserta didik

yang beragama muslim. Namun dikarenakan kekurangan bimbingan dan penguatan agama lain, sehingga menjadikan satu orang peserta didik beragama Budha ikut-ikutan program Islami tersebut. Peserta didik yang beragama Budha mengaku senang dengan ritual ibadah muslim. Tidak jarang ia mengikuti salat dhuha, menghafal doa-doa, dan bersalawat juga. Saat ditanya alasan yang mendasari keikutsertaannya dalam salat, “kenapa kamu ikut salat?” Ia menjawab, “Saya senang bisa rame-rame bareng sama teman-teman”. (Sholikhah 2014: 23)

Pendidikan multikultural adalah cara mengajarkan keberagaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara interrelatif yaitu mengajarkan inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan Yaqin (2005:25) bahwa pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.

Dalam posisinya sebagai pendidik, guru menekankan kepada peserta didik reguler bahwa teman mereka yang berkebutuhan khusus harus disayang dan dibantu, mereka adalah makhluk Allah Swt. yang istimewa (teman istimewa). Karena penanaman nilai ini anak berkebutuhan khusus sama sekali tidak diremehkan teman-temannya yang normal. Anak berkebutuhan khusus begitu disayang, dibantu bila membutuhkan bantuan, diajak bermain bersama saat istirahat dan diajak pula berkelompok saat ada tugas kelompok meski anak berkebutuhan khusus hanya bisa berpartisipasi semampunya dan kadang merepotkan mereka, tetapi mereka tetap selalu mengajaknya, tanpa ada rasa malu, segan ataupun jijik. Peserta didik reguler sebagai *therapist* sebaya bagi peserta didik ABK. Mereka memberikan pelatihan dan contoh bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkembang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik ABK, diantaranya:

1. Seorang peserta didik autisme sebelum sekolah di SDN Sumpu 1 ini tidak mau makan sendiri dan hanya mau makan saat

disuapi oleh ibunya. Tetapi setelah sering melihat teman-temannya makan sendiri dengan bekal yang dibawa dari rumah, ia pun mulai belajar makan sendiri.

2. Peserta didik yang sebelumnya anti makan nasi dan hanya makan roti serta biskuit saja, akhirnya ia bersedia makan nasi.
3. Peserta didik yang tidak bisa dikendalikan di dalam kelas (suka berteriak-teriak dan mondar-mandir) akhirnya bisa belajar menjadi pribadi yang tenang, setelah teman-temannya telaten mengingatkan supaya tenang, “*Ssstt, jangan berteriak ya. Aku nggak bisa belajar kalau kamu teriak terus. Kamu mau aku bodoh karena tidak belajar?*”
4. dan pembiasaan lainnya.

Pendidikan multikultural mempunyai dua paradigma, yakni paradigma toleransi dan paradigma transformasi. Paradigma toleransi memandang bahwa semua peserta didik dari berbagai kelompok yang menjadi target prasangka dan kultural membutuhkan pendidikan multikultural untuk membangun harga diri mereka. Siswa yang hidup dalam sistem sosial atau pembelajaran yang campur membutuhkan pendidikan multikultural. Mereka membutuhkan pendidikan multikultural untuk belajar satu sama lain. Pada sekolah inklusi, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan yang wajib dipenuhi. Terutama bagi sekolah inklusi yang menerima anak ABK penyandang cacat, sikap toleransi dan tenggangrasa ditumbuhkembangkan dari peserta didik reguler.

Penanaman nilai kesyukuran juga dilakukan oleh guru-guru untuk membentuk anak yang pandai bersyukur, tidak suka menuntut, peduli dan mengasihi sesama. Karena penanaman ini, ada seorang peserta didik reguler pindahan dari sekolah lain. Di sekolah sebelumnya ia dikenal sebagai peserta didik yang nakal dan susah diatur. Sejak bersekolah di SD inklusi ia tidak lagi suka bertengkar dan berbuat ulah. “Saya tidak mau nakal lagi, saya harus jadi orang baik, karena saya lebih beruntung dari dia” (sambil menunjuk temannya yang berkebutuhan khusus).

Simpulan

Pendidikan Inklusi lebih menyamakan keberadaan perbedaan antara peserta didik ABK dan reguler. Visi, misi, dan tujuan pendidikan yang dinyatakan oleh SDN 1 Malang merupakan penggerak lembaga pendidikan ini untuk menciptakan pendidikan yang pluralis. Manfaat pendidikan multikultural dalam sekolah Inklusi adalah peserta didik ABK tidak merasa dieksklusifkan dan membantu dalam perkembangan kedewasaan dan kemandirian. Tuntutan lingkungan pendidikan dan diimbangi pembinaan yang memadai mampu, mampu menumbuhkembangkan peserta didik reguler sebagai manusia multikulturalis. Kekurangan dalam realitas yang terjadi di SDN Sumber Sari 1 Malang adalah kurangnya pembinaan bagi peserta didik beragama Budha, sehingga ajaran agamanya belum diterapkan secara matang untuk menjadi pribadi yang multikulturalis.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Rindi Lelly. 2014. "Peran Pekerja Sosial di Sekolah dalam Pendidikan Inklusif: Guru Pembimbing Khusus di SD Negeri Giwangan Yogyakarta sebagai Model". Skripsi. Yogyakarta: Prodi PGMI FITK UIN Suka.
- Fitriana, Astika & Dina. 2013. "Implementasi Pendidikan Inklusif pada SDN Sumber Sari 1 kota Malang", <http://sdnsumbersari1malang.wordpress.com>. Diakses 13 Desember 2016.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", Kudus: *Ad-Din*, vol.7 no.1, Februari.
- Ismail, 2011. *Multikulturalisme: Menuju Pendidikan Berbasis Multikultur*, Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB).
- Kemendikbud. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sholikhah, Rizza Mar'atus. 2014. *Learning Interaction Model Of Inclusive School In Sumber Sari 1 State Elementary School Malang*. Malang: Puslitbang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Smith, David. 2006 *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suparta, Mundzier, 2008. *Islamic Multicultural Education, Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta Al-Ghazali Center.
- Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Makalah*. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Denpasar: Jurnal Antropologi Indonesia.
- Sirait, Sangkot. 2013. "Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam Multikultural" <http://sangkot.wordpress.com>. diakses 15 Desember 2016.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.